



Bahaya Kesibukan dalam Pelayanan: Perspektif Lukas 10:38-42

Eni Lestari

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Lombok
Email: enilestariwau@gmail.com

ABSTRACT

The story of Martha and Mary in Luke 10:38-42 illustrates the differing approaches to serving God that often occur in everyday life. Martha, busy with household chores, and Mary, who chose to sit and listen to Jesus' teachings, reflect two distinct responses to the call of service. In this narrative, Jesus does not defend Martha, who feels overlooked, but rather rebukes her anxiety and emphasizes the importance of choosing the better part, which is closeness to His presence. This study uses a descriptive qualitative approach with textual analysis of the narrative in Luke 10:38-42. The primary data used is the Gospel of Luke, analyzed through a hermeneutical lens to understand the meaning and message contained in the story of Martha and Mary. The aim of this research is to explore the dangers of busyness in ministry that is not accompanied by efforts to maintain an intimate relationship with God. The findings of this study highlight three key impacts that need to be aware of: first, the emergence of excessive anxiety and stress due to fatigue; second, the occurrence of disappointment in inadequate service; and third, the loss of focus on the most important aspect of life, which is a deep relationship with God. This article suggests the importance of finding a balance between active service and spiritual closeness so that ministry remains meaningful and impactful.

Keywords: *service; busyness; anxiety; closeness with God; disappointment; spiritual priorities*

ABSTRAK

Kisah Marta dan Maria dalam Lukas 10:38-42 menggambarkan perbedaan pendekatan dalam melayani Tuhan yang sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Marta, yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, dan Maria, yang memilih untuk duduk mendengarkan ajaran Yesus, mencerminkan dua respons yang berbeda terhadap panggilan pelayanan. Dalam narasi ini, Yesus tidak membela Marta yang merasa terabaikan, melainkan menegur kecemasannya dan menekankan pentingnya memilih bagian yang lebih baik, yaitu kedekatan dengan hadirat-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tekstual terhadap narasi dalam Lukas 10:38-42. Data utama yang digunakan adalah teks Injil Lukas, yang dianalisis secara hermeneutika untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam kisah Marta dan Maria. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bahaya kesibukan dalam pelayanan yang tidak disertai dengan upaya menjaga relasi yang intim dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan tiga dampak utama yang perlu diwaspadai, yaitu: pertama, munculnya kecemasan berlebihan dan stres akibat kelelahan; kedua, terjadinya kekecewaan dalam pelayanan yang tidak memadai; dan ketiga, hilangnya fokus pada aspek kehidupan yang paling penting, yaitu hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Artikel ini menyarankan pentingnya menemukan keseimbangan antara pelayanan aktif dan kedekatan spiritual agar pelayanan yang dilakukan tetap bermakna dan berdampak.

Kata kunci: pelayanan; kesibukan; kecemasan; kedekatan dengan Tuhan; kekecewaan; prioritas spiritual

Article history

Received: 23
Agustus 2024

Revised: 04
Maret 2025

Accepted: 28
Maret 2025

Published: 08
April 2025

Citation (APA Style): Lestari, E. (2025). Bahaya Kesibukan dalam Pelayanan: Perspektif Lukas 10:38-42. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 120-130. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.410>

PENDAHULUAN

Manusia memiliki dua peran penting dalam kehidupan, yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia terlibat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan makhluk sosial sebagai “manusia yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain” (Bahasa, 2016). Dalam memenuhi kebutuhan sosial ini, manusia melakukan banyak aktivitas, baik yang penting dan mendesak, maupun yang terkesan biasa dan sepele. Banyak individu merasa lebih bermakna ketika mereka sibuk melakukan banyak aktivitas, meskipun seringkali, tanpa disadari, kesibukan tersebut menyita banyak waktu dan energi tanpa memberikan hasil yang signifikan dalam kehidupan mereka.

Beberapa peneliti telah membahas kisah ini, di antaranya adalah Suryowati dalam tulisannya yang berjudul “Ketika Marta Dipisahkan dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42” (Suryowati, 2020). Penelitian ini menganalisis kata demi kata untuk menemukan makna yang terkandung dalam kisah tersebut, dengan fokus pada pribadi Marta yang terpisah dari hadirat Tuhan. Suryowati mengungkapkan bahwa kesibukan Marta dalam melayani menghalangi dirinya untuk merasakan kehadiran Tuhan yang sejati. Penelitian lain juga membahas dampak psikologis dari kesibukan dalam pelayanan, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek psikologi praktis, bukan spiritual.

Namun, meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas kisah Marta dan Maria, tidak banyak penelitian yang secara khusus menggali dampak dari kesibukan dalam pelayanan yang terpisah dari hadirat Tuhan, baik dari perspektif teologis maupun psikologis. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti peran Marta yang sibuk, tanpa memberikan penekanan pada akibat jangka panjang yang bisa timbul akibat kurangnya keseimbangan antara pelayanan dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bahaya kesibukan dalam pelayanan yang mengabaikan relasi spiritual dengan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bahaya yang muncul ketika seseorang terjebak dalam kesibukan pelayanan yang terpisah dari hadirat Tuhan. Dengan menggunakan kisah Marta dan Maria sebagai studi kasus, penelitian ini akan mengidentifikasi dampak negatif yang dapat terjadi, baik secara psikologis maupun spiritual, jika seseorang lebih fokus pada aktivitas fisik daripada pemeliharaan hubungan yang mendalam dengan Tuhan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting karena dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman tentang keseimbangan antara pelayanan aktif dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan kesibukan, penelitian ini menawarkan refleksi yang relevan tentang bagaimana kesibukan bisa menghalangi seseorang untuk mengalami kehidupan rohani yang sejati. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi individu yang terlibat dalam pelayanan keagamaan agar mereka lebih memperhatikan aspek spiritual dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan, bukan hanya aspek fisik atau sosial semata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tekstual terhadap narasi dalam Lukas 10:38-42. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika, yang bertujuan untuk menafsirkan makna asli dari teks berdasarkan konteks sejarah, budaya, dan teologi yang relevan. Penafsiran ini mengacu pada prinsip-prinsip hermeneutika yang dikemukakan oleh Douglas Stuart dan Gordon D. Fee dalam *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Fee, 2017). Data utama yang digunakan

adalah teks Injil Lukas 10:38-42, yang dianalisis untuk menggali pesan teologis dan relevansi praktis dari kisah Marta dan Maria. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk memperkaya pemahaman tentang topik ini, mencakup artikel, buku, dan sumber-sumber elektronik yang relevan. Temuan dari analisis ini disusun dalam bentuk tulisan yang jelas dan mudah dipahami, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah ini bermula ketika Yesus dan para murid sedang dalam perjalanan. Mereka pergi ke berbagai desa dan kota untuk menyampaikan kabar baik, dan pada suatu kesempatan, mereka tiba di daerah Betania, tempat Marta dan Maria tinggal (sesuai dengan catatan dalam Yohanes 11:1). Setelah melakukan perjalanan dan pelayanan yang panjang dan melelahkan, sudah tentu Yesus dan para murid memerlukan makanan dan tempat untuk beristirahat. Maka, adalah hal yang wajar jika Marta sangat ingin menjamu dan melayani dalam kunjungan tersebut.

Marta dan Maria adalah dua wanita yang menarik untuk diamati pengalamannya, meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan. Bersama Lazarus, saudara laki-lakinya, mereka menjadi bagian dari orang-orang yang menerima perhatian Yesus. Ada banyak kisah indah dalam kehidupan ketiga orang ini bersama Yesus. Secara khusus, dalam tulisan ini, penulis akan membahas pelayanan Marta kepada Yesus dan para murid. Alkitab tidak banyak memberikan informasi mengenai kehidupan keluarga Marta, namun ada dugaan bahwa dia adalah istri (atau janda) dari Simon (J.D. Douglas, 1997). Berdasarkan banyak catatan dalam Injil, terlihat bahwa Marta memiliki kepedulian yang tinggi dalam pelayanan. Meskipun, jika dilihat dari latar belakang ekonomi, Marta bukan berasal dari keluarga kaya, namun dengan sukacita dia membuka rumahnya untuk menerima Yesus.

Tulisan ini dibangun berdasarkan pengamatan mendalam terhadap kisah Marta dalam Injil Lukas, yang menyisipkan kisahnya di antara jadwal pelayanan Tuhan Yesus dan para murid. Teguran ringan yang diberikan oleh Yesus kepada Marta telah mengungkapkan suatu pelajaran besar dalam kehidupan masa kini, yaitu betapa pentingnya mendengarkan-Nya. Berdasarkan pengalaman pelayanan Marta, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bahaya-bahaya jika kita terpisah dari hadirat Allah karena terlalu teralih oleh banyaknya pekerjaan. Tulisan ini tidak bermaksud untuk menghakimi atau merendahkan Marta, tetapi untuk mengambil pelajaran-pelajaran penting dari kehidupannya agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama. Sebab, sesungguhnya kasih Marta kepada Yesus tidak kalah dari Maria, tetapi kegagalannya dalam melihat cara yang paling menyenangkan hati Yesus dalam menjamu-Nya menyebabkan perbedaan besar. Kesadaran mengenai "hanya satu yang perlu," yaitu duduk dekat dengan-Nya, menjadi pelajaran berharga (Douglas, 1997).

Marta dan kedua saudaranya adalah teman-teman dekat Yesus. Yohanes 11:5 menginformasikan bahwa, "Yesus memang mengasihi Marta dan kakaknya dan Lazarus." Marta adalah seorang murid yang luar biasa, sangat rajin dalam melakukan pelayanan. Meskipun dalam keterbatasan ekonomi, ia rela berkorban bagi orang lain. Tentunya, Marta sudah memperhitungkan jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk menjamu Yesus dan murid-murid-Nya. Bukan hanya dalam hal uang, tetapi tentunya ia juga mengorbankan banyak hal lainnya. Ia mengorbankan tenaga untuk menyiapkan tempat istirahat yang layak, memasak, dan menghadapi cibiran orang-orang di sekelilingnya yang tidak sejalan dengan pola pikirannya. Marta menampilkan diri sebagai tuan rumah yang sempurna, namun sayang, pada akhirnya semua yang dikerjakan menjadi kurang berarti karena sikapnya yang salah. Lukas 10:40 mencatat, "Sedang Marta sibuk sekali

melayani." Lembaga Alkitab Indonesia menggunakan frasa "sibuk sekali" yang diterjemahkan dari kata περιεσπᾶτο /perispato. Dalam bahasa Inggris, beberapa terjemahan menggunakan kata "cumbered" (King James Version) dan "distracted" (New American Standard Bible, New English Translation, New King James Version, Revised Standard Version). Sementara itu, W.E. Vine memberikan makna kata ini sebagai "berkeliling, menjauh, mengalihkan perhatian," dan dalam bentuk pasif berarti "terlalu sibuk dengan suatu hal" (W.E. Vine, 1981). Secara literal, dapat dikatakan bahwa "Marta dibebani/diganggu oleh banyak pekerjaan." Akibatnya, dia mengalami hal-hal yang sangat merugikan bagi dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga dampak yang terjadi dalam kehidupan Marta ketika dia sibuk dengan banyak pelayanan, yaitu: pertama, kekhawatiran yang menyusahkan dirinya sendiri; kedua, timbulnya rasa kecewa; dan ketiga, kehilangan bagian yang terpenting dalam kehidupan rohaninya.

Kuatir dan Menyusahkan Diri Sendiri

Di semua budaya, menjamu tamu yang datang ke rumah adalah suatu kewajiban. Dalam budaya Yahudi, menerima tamu merupakan suatu tindakan atau kebiasaan yang sangat penting. Sebagai contoh, dalam kisah Abraham di Kejadian pasal 18, diceritakan bahwa Abraham dikunjungi oleh tiga orang. Alkitab menggambarkan bagaimana Abraham menyambut dan melayani mereka dengan senang hati, menyiapkan makanan terbaik untuk menjamu tamunya. Kejadian 18:2-3 mengatakan, "Ketika ia mengangkat mukanya, ia melihat tiga orang berdiri di depannya. Sesudah dilihatnya mereka, ia berlari dari pintu kemahnya menyongsong mereka, lalu sujudlah ia sampai ke tanah, serta berkata: 'Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampau hambamu ini.'" Selanjutnya, Alkitab menceritakan dengan terperinci bagaimana Abraham melayani orang-orang yang datang ke rumahnya tersebut.

Dalam Mishna dijelaskan bahwa orang Yahudi memelihara hari Sabat sebagai hari istirahat, dan juga memberikan ruang untuk menerima tamu dengan baik dan penuh rasa hormat. Bahkan, dalam hukum Yahudi, seseorang diperbolehkan untuk membersihkan rumahnya pada Sabat jika ia menerima tamu, yang berarti memberikan penghormatan kepada tamu adalah sangat urgen. Bagi orang Yahudi, ketika seseorang membawa tamu ke rumahnya dan menghormatinya karena ia diciptakan menurut gambar Tuhan, maka itu seolah-olah mereka sedang menghormati kehadiran Tuhan (Jewish Concepts: Welcoming Guests, n.d.). Dalam Talmud Babilonia (Traktat Shabbat 127a), Rabbi Yohanan mengatakan, "Menerima tamu sama menyenangkannya dengan bangun pagi untuk menghadiri Beth Hamidrash." Rabbi Dimi dari Nehardea berpendapat, "Menerima tamu bahkan lebih hebat daripada bangun pagi untuk menghadiri ruang belajar." Rabbi Yehudah menambahkan, "Menerima tamu lebih besar daripada menyambut Hadirat Ilahi, karena ada tertulis dalam Kejadian 18:3" (Babylonian Talmud: Tractate Shabbath, n.d.).

Makanya, tidak mengherankan jika Lukas mencatat tentang kesibukan Marta dalam mempersiapkan segalanya untuk menyambut tamu yang sangat istimewa, yaitu Yesus. H.E. Dana dalam bukunya *The New Testament World* menyampaikan bahwa status ekonomi Palestina pada abad pertama jauh dari sempurna. Penduduknya secara keseluruhan mengalami kekurangan materi yang ekstrem (H.E. Dana, 2016). Tidak terkecuali Marta, yang termasuk golongan ekonomi menengah, yang sebenarnya juga berjuang untuk kehidupannya sendiri, namun terlihat dengan sukacita menyambut dan menerima Yesus di rumahnya. Tergambar bagaimana dia dengan keras berusaha untuk menerima kehadiran Yesus. Dia telah terbukti sebagai kakak yang baik, merangkul kedua saudaranya, Maria dan Lazarus, yang tampaknya tinggal dalam satu rumah (Yoh. 11). Dalam kisah ini, dia juga berusaha menjadi nyonya rumah yang sempurna bagi para tamunya.

Lukas 10:39-40a mencatat, "Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, sedang Marta sibuk sekali melayani." Marta berusaha menjadi tuan rumah yang baik untuk Yesus dan rombongan-Nya, dan Yesus menghargai semua jerih lelah yang dilakukan oleh Marta. Terbukti, Yesus tidak mempersalahkan Marta. Namun, muncul konflik kecil: Marta mulai kelelahan karena bekerja sendirian, sementara Maria memilih untuk terus duduk bersama Sang Tamunya. Permasalahan berlanjut ketika Marta tidak bisa lagi menahan perasaannya dan mendatangi Yesus, meminta pembelaan-Nya agar bisa berbagi beban pekerjaan dengan Maria. Reaksi Yesus tentunya sangat mengejutkan bagi Marta, karena bukannya membelanya, Yesus justru menegurnya. Yesus menjawab, "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara" (Luk. 10:41). Kehadiran Yesus di rumah Marta adalah sebuah kehormatan, dan bagi Yesus, duduk bersama dengan-Nya adalah lebih penting dibandingkan dengan segala kesibukan menyiapkan makanan dan tempat tinggal. Makanan memang perlu, tetapi lebih perlu untuk duduk diam bersama-Nya. Sibuk melayani itu baik, tetapi jangan sampai mengabaikan Sang Pemilik Pelayanan. Pelayanannya telah menjadi beban yang berat karena dia berusaha menanggungnya sendiri. Yesus memanggil umat-Nya bukan untuk mengerjakan banyak pelayanan, tetapi panggilan utama mereka adalah untuk bersekutu dengan Dia. Itulah sebabnya Yesus terus mengingatkan umat-Nya untuk datang kepada-Nya. "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28).

Marta mengalami kekhawatiran. Penulis Alkitab menggunakan kata *μεριμνῶς* yaitu kata kerja kini aktif indikatif orang kedua tunggal dari kata *μεριμνάω* yang berarti merasa kuatir, cemas, dan terlalu kuatir. Marta merasa kuatir, cemas, dan bahkan terlalu kuatir. Tentunya hal ini tidak sejalan dengan identitas seorang murid. Dalam berbagai pengajaran Yesus, Dia berulang kali mengingatkan para murid untuk tidak kuatir dan harus berhenti kuatir. John MacArthur dalam bukunya *Anxious for Nothing: God's Cure for The Cares of Your Soul* menulis bahwa kekhawatiran adalah godaan umum dalam hidup. Ini adalah hiburan favorit bagi banyak orang, yang dapat memenuhi pikiran seseorang hampir sepanjang hari. Namun, kekhawatiran yang kejam menimbulkan kerugian yang besar. Yang lebih penting lagi, Yesus sendiri memberikan perintah untuk tidak kuatir, yang memperjelas bahwa kekhawatiran adalah dosa. Orang Kristen yang kuatir sebenarnya masih mempercayai firman-Nya, namun tidak meyakini bahwa Tuhan dapat melakukannya. Kecemasan adalah ketidakpercayaan terang-terangan terhadap kuasa dan kasih Tuhan. Meski tidak selalu terlihat, banyak orang percaya yang sering terjerumus ke dalamnya. Kekhawatiran bisa mencekik pikiran, yang merupakan pusat emosi, dan bisa menyebabkan serangan panik. Banyak hal bisa menyebabkan kekhawatiran, namun Firman mengingatkan anak-anak Tuhan untuk mengarahkan pandangan dan konsentrasi kepada kuasa Tuhan, bukan kepada hal-hal duniawi yang biasa-biasa saja. Kitab Suci mengatakan, "Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan perkara yang di bumi" (Kol. 3:2) (John MacArthur, 2012).

Marta tidak melakukan kesalahan dalam bekerja keras bagi Yesus. Pekerjaannya itu baik. Masalahnya adalah seluruh kesibukan dalam pelayanannya membuat perhatiannya teralihkan dari Yesus, yang menyebabkan dia merasa kuatir dan menyusahkan diri sendiri. Marta terlibat dalam praktik-praktik yang penuh kegelisahan, yang sangat kontras dengan sikap seorang murid yang diajarkan oleh Yesus (Joel B. Green, 1997). Marta memikirkan banyak hal, tetapi Maria hanya berfokus pada satu hal, "bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya" (Luk. 10:42). Lukas menuliskan kisah ini dengan sangat luar biasa. Penggunaan sebutan *κύριος* /*kurios* menunjukkan superioritas Yesus, yang berarti tidak ada yang lebih penting dari pribadi-Nya. Yesus diidentifikasi sebagai guru yang berotoritas, dan kehadiran-Nya sangat vital bagi para murid-Nya. Sebenarnya, konsentrasi Lukas bukan pada pelayanan Marta, tetapi pada sikap seorang

murid dalam menyambut gurunya. Itu sebabnya ada perbandingan antara sikap Marta dan sikap Maria. Lukas ingin menunjukkan betapa fatalnya kesalahan Marta, ketika dia mendatangi Yesus. Marta hanya fokus pada targetnya, yaitu tampilan meja makan, tetapi mengabaikan otoritas Yesus dan kebutuhan Maria untuk taat sebagai murid Yesus, untuk terus berada di kaki Yesus. Kekhawatiran Marta tampaknya lebih karena dia harus bekerja sendiri, bukan karena dia tidak bisa duduk di kaki Yesus. Ketika dia memikirkan kepentingannya sendiri, dia terpisah dari hadirat Tuhan, yang menyebabkan dia kuatir dan frustrasi, serta menyusahkan diri sendiri. Sebagai seorang murid, Marta seharusnya tidak memamerkan kuasanya kepada saudaranya atau memaksakan kehendaknya. Warren W. Wiersbe dalam bukunya *Berbelas Kasihan di dalam Kristus* menjelaskan bahwa masalah Marta bukanlah karena ia memiliki terlalu banyak pekerjaan, tetapi karena ia membiarkan pekerjaannya mengganggu dan membuatnya ambruk. Ia berusaha melayani dua tuan! Jika melayani Kristus membuat hidup seseorang sulit, maka ada sesuatu yang benar-benar salah dengan pelayanannya! (Warren W. Wiersbe, 2002).

Marta mengalami situasi yang berat dan kesulitan akibat pelayanannya. Dia kekurangan waktu dan panik dikejar oleh hal-hal mendesak, yang membuatnya jauh dari kasih Tuhan, dan akhirnya menyebabkan tindakan yang salah. Brigid Schulte dalam tulisannya yang berjudul “How Busyness Leads to Bad Decisions” menyampaikan hasil penelitian tentang perilaku manusia yang telah dikerjakan oleh Antonia Violante, seorang ilmuwan dan peneliti perilaku manusia dari Amerika Serikat. Antonia Violante mengadakan penelitian di tempat kerjanya dalam proyek keseimbangan kehidupan kerja dan menemukan pola yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yang disebut “tunneling,” yaitu kondisi di mana orang-orang yang terperangkap dalam kesibukan dan merasa kekurangan waktu akan mengalami penurunan kognitif, seolah-olah berada dalam terowongan (Brigid Schulte, “How Busyness Leads to Bad Decisions,” 2019). Manusia telah membuat penjara untuk dirinya sendiri ketika dia dikuasai oleh keinginan untuk mengejar targetnya. Itulah sebabnya Max Lucado dalam bukunya *Anxious for Nothing: Finding Calm in a Chaotic World* mengingatkan bahwa “Orang yang paling stres adalah orang yang suka mengontrol. Mereka gagal dalam pencarian yang paling mereka kejar. Semakin mereka mencoba mengendalikan dunia, semakin besar pula mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu. Hidup menjadi siklus kecemasan dan kegagalan” (Max Lucado, 2017). Marta terbelenggu oleh ambisinya, sehingga dia merasa frustrasi. Menyimpulkan bagian ini, penulis sependapat dengan Paul W. Powell dalam bukunya *Murid Sejati*, yang menilai bahwa Marta memiliki maksud baik, tetapi salah dalam menentukan prioritas. Ia menghabiskan seluruh waktunya berdiri untuk memasak, padahal seharusnya ia mempergunakan waktunya untuk duduk dekat kaki Yesus sambil mendengarkan (Paul W. Powell, 1982). Terpisah dari Tuhan menyebabkan kekhawatiran dan menyusahkan diri sendiri.

Mengalami Kekecewaan dalam Pelayanan

Mengamati lebih dalam ayat-ayat dalam perikop ini akan semakin memberikan pelajaran hidup yang mendalam bersama Yesus. Mengapa Lukas menuliskan peristiwa ini? Bagi Lukas, ini sangat penting karena merupakan perjalanan terakhir Yesus menuju Yerusalem untuk menghadapi kematian-Nya. Sebagai manusia, Yesus dipenuhi dengan berbagai gejolak dalam batin-Nya. Dia memiliki tujuan yang pasti untuk memenuhi kehendak Bapa-Nya, menjadi domba korban penebus dosa di Golgota. Di tengah-tengah pelayanan-Nya, Dia menyempatkan diri untuk singgah di rumah orang-orang yang dikasihi-Nya. Tentunya, kunjungan ini sangat bermakna. Seandainya Marta dan Maria mengetahui apa yang akan terjadi, sambutan mereka pastinya akan sangat berbeda. Pembaca masa kini seharusnya melihat mengapa Yesus memuji pilihan Maria. Pilihan Maria

adalah pilihan yang terbaik, karena dia menghabiskan waktu untuk terus mendengarkan Yesus, yang sebentar lagi akan pergi untuk selamanya meninggalkan mereka. Yesus tidak memerlukan makanan atau pelayanan yang sempurna; yang Dia inginkan adalah duduk diam bersama orang-orang yang dikasihi-Nya. Kesempatan itu pasti tidak akan terulang kembali. Makan dan minuman bisa disiapkan lagi, tetapi waktu bersama Yesus tidak akan bisa diputar ulang. Kata "yang tidak akan diambil dari padanya" menggunakan kata ἀφαιρέθησεται/afairethesetai, yang merupakan bentuk futur, pasif, indikatif, orang ketiga tunggal dari kata ἀφαιρέω/afaireo, yang dapat diterjemahkan sebagai "tidak akan diambil," "dibuang," "dipotong," "dihapus," atau "disingkirkan" (Walter Bauer, 2021). Artinya, pengalaman Maria bersama Yesus akan selamanya menjadi miliknya, karena hal itu tersimpan dalam hatinya sebagai kisah kebersamaan yang manis dengan guru spiritualnya. Yesus mengatakan, "Hanya satu saja yang perlu," dan Maria telah melakukannya.

Marta dan Maria memiliki hati yang sama untuk mengasihi Yesus. Pengalaman hidup yang mereka rasakan dari Yesus membuat mereka melayani-Nya. Namun, mereka memiliki versi yang berbeda dalam menyatakan kasih tersebut. Dalam buku Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, dijelaskan bahwa rasa kasih Marta terhadap Yesus tidak kurang dari Maria, namun dia gagal melihat cara mana yang paling menyenangkan hati Yesus dalam menjamu-Nya, yaitu "hanya satu saja yang perlu," yaitu duduk dekat dengan-Nya (Douglas, 1997). Lukas 10:40 menuliskan bahwa Marta mendekati Yesus dan berkata, "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku." Pertanyaan yang diajukan kepada Yesus merupakan ungkapan perasaan kecewa. Penulis Alkitab menggunakan kata μέλει /melei, yaitu kata kerja, kini, aktif, indikatif, orang ketiga tunggal dari kata μέλω yang secara negatif berarti dia tidak peduli. Dari ungkapan tersebut, kita dapat memahami bahwa Marta merasakan kegelisahan dan kemungkinan besar rasa kecewa karena Yesus tampaknya tidak peduli dengan semua yang dia kerjakan. Pada awalnya, dia meyakini bahwa akan melakukan yang terbaik untuk melayani Yesus, dengan mempersiapkan tempat yang nyaman dan makanan yang lezat, namun ternyata Yesus tidak memperhatikan jerih lelahnya. Marta menyadari bahwa dia telah kehilangan perhatian Yesus. Itulah sebabnya rasa kecewa muncul, yang pada akhirnya membuatnya mengusik Yesus dan mendesak Dia untuk menyuruh Maria ikut dalam kegiatannya. Ada kemungkinan bahwa dia merasa cemburu karena Yesus lebih memberikan perhatian kepada Maria, yang hanya duduk saja, dibandingkan dengan dirinya yang sibuk melakukan banyak persiapan.

Yesus mengerti dengan pasti apa yang dirasakan oleh Marta. Dia merasa lelah dan juga kesepian. Marta yang ramah dan pengasih, telah berubah menjadi pribadi yang gusar dan kasar. Dwight L. Carlson menyampaikan bahwa bekerja berlebihan mungkin merupakan salah satu masalah besar bagi orang-orang Kristen yang berdedikasi dan tulus pada masa kini. Hal yang perlu diperhatikan adalah, kesibukan dan aktivitas yang tidak terkontrol kerap kali membentuk karakter yang mengakibatkan kelelahan dan kejenuhan, dan bukan perasaan kasih dan sukacita (Dwight L. Carlson, 2004). Lebih lanjut, dia mengutip John Ortberg yang mengatakan bahwa "Ketergesa-gesaan merupakan musuh terbesar dalam kehidupan rohani saat ini. Perasaan tergesa-gesa dapat menghancurkan jiwa" (Carlson, 2004). Marta memilih melayani Yesus dengan caranya, dan merasa kecewa ketika pilihannya tidak mendapat dukungan dari saudaranya, dan bahkan Yesus sendiri juga menolaknya. Menarik untuk diperhatikan beberapa kesalahan dalam pilihan Marta. Pertama, dia melakukan pekerjaan melampaui batas yang wajar. Kristus lebih memilih untuk disambut dengan cara yang sederhana dan dengan biaya yang tidak seberapa, daripada harus melakukan begitu banyak kerja keras. Kesalahan kedua adalah, dengan mengalihkan perhatiannya dan melakukan lebih banyak pekerjaan, Marta telah kehilangan manfaat dari kunjungan Yesus. Selanjutnya, dalam banyak kegiatan pelayanannya, dia meremehkan kesalehan saudara perempuannya yang memilih untuk duduk diam dan menerima pengajaran

dari Tuhan (John Calvin, 1999). Oleh karena itu, ini sangat perlu menjadi bahan perenungan bagi para hamba Tuhan di masa kini, untuk tidak memandang rendah orang lain hanya karena merasa lebih berjasa dengan melakukan banyak pelayanan.

Dan harus disadari bahwa insiden Marta sebenarnya juga sering terjadi dalam pelayanan banyak orang percaya saat ini. Ada banyak orang yang menjadi pemarah dan mudah tersinggung dalam pelayanannya kepada Tuhan, seperti yang dialami Marta. Sangat mudah untuk melihat semua daftar pelayanan yang dikerjakan dan mengkritik orang lain yang tampaknya tidak melakukan banyak hal. Kekesalan Marta adalah tipikal orang yang rajin melayani dengan niat baik, namun lupa untuk duduk di kaki Yesus (David Guzik, 2017). Pelajaran terpenting yang harus dicatat adalah bahwa kekecewaan Marta sesungguhnya bukan pada Maria, tetapi biang utamanya adalah karena dia tergeser dari hadirat Kristus. Dalam catatan Lukas 10, perilaku lahiriah Marta pada mulanya tampak seperti pengabdian yang sesungguhnya. Dialah yang banyak mengerjakan persiapan dan mulai bekerja dalam tugas melayani orang lain. Namun, harus diakui bahwa perlakuannya terhadap Maria telah mengungkapkan adanya cela dalam pelayanannya, karena dia membiarkan dirinya memperlakukan saudaranya dengan tidak hormat. Pesan berharga dalam kebersamaan yang patut terus diingat adalah: “Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Fil. 2:3-4). Sepertinya kekecewaan telah membuat Marta tidak mempertimbangkan perkataannya kepada saudaranya di depan umum. Marta pasti memulai dedikasinya dengan motif terbaik dan niat paling mulia, namun pada saat dia mulai berhenti mendengarkan Yesus dan menjadikan yang lain sebagai fokus perhatiannya, hal itu menjadikannya seseorang yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Pengorbanannya kepada Yesus menjadi ternoda oleh sikap egoisnya dan dirusak oleh sikapnya yang tidak menghargai saudaranya. Tindakan Marta ini menunjukkan kesombongan yang berbahaya, yang membuatnya rentan terhadap beberapa jenis kejahatan: kemarahan, kebencian, iri hati, ketidakpercayaan, sikap kritis, menghakimi, dan sikap yang tidak baik berkobar dalam dirinya. Hal ini membuatnya meragukan kasih dan kepedulian Tuhan yang telah dia rasakan. Pesan Paulus kepada jemaat Korintus pantas untuk menjadi peringatan dalam pelayanan. Paulus berpesan, “Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka!” (2Kor. 10:12). Kekhawatiran yang banyak telah menutup pandangannya kepada Yesus, sehingga yang terlihat hanyalah kesalahan Maria.

Ibadah yang utama adalah menempatkan Yesus di tempat yang seharusnya dan layak bagi-Nya, yang utama. Tidak ada pelayanan apa pun yang lebih penting daripada mendengarkan dan menghormati Dia dalam hati. Orang-orang yang berkata mengasihi Yesus, tidak akan pernah terjadi, jika tidak mendengarkan firman-Nya. Apabila kegiatan pelayanan lebih penting daripada ibadah kepada Tuhan, sesungguhnya Yesus sudah tersingkir dari bagian yang utama dalam kehidupannya. Sehebat apa pun perbuatan kasih yang dilakukan, jika mengabaikan ibadah yang sejati, semuanya menjadi tidak berarti. Sebagaimana yang disampaikan oleh John MacArthur dalam bukunya *Prioritas Utama dalam Penyembahan*, yang mengatakan: “Penyembahan adalah hal dasar yang utama, dan pelayanan adalah akibat wajar yang mengagumkan dan perlu. Penyembahan adalah pusat dalam kehendak Allah – inti dari semua pengalaman orang Kristen” (John MacArthur Jr, 1983). Rasa lelah Marta dalam pelayanan telah membuatnya kecewa dan mengasihani diri, sampai dia melupakan kebaikan Yesus dalam hidupnya. Dia telah mengabaikan bahwa semua perbuatan

baiknya tidak bisa menyelamatkan hidupnya. Roma 4:4-5: “Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran.” Harga dirinya telah mengalahkan rasa syukurnya atas semua karya Yesus dalam dirinya. Supaya tidak ada rasa kecewa di akhir setiap pelayanan, jangan biarkan kesibukan mengalihkan pandangan dari Yesus! Fokuslah pada pribadi Sang Pemilik Pelayanan!

Kehilangan Bagian yang Terpenting dalam Kehidupan

Bahaya berikutnya dari kesibukan yang berlebihan adalah dapat menyebabkan kehilangan hal yang terpenting. Dalam kehidupan ini, ada banyak target yang harus dikerjakan dan yang ingin dicapai. Namun, Firman-Nya jelas menegaskan bahwa hanya satu saja yang perlu dilakukan. Yesus memastikan bahwa: “Hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya” (Luk. 10:42).

Fakta yang sangat mengejutkan adalah bahwa dengan segala upaya yang telah dikerjakan, ternyata bagi Yesus hanya satu hal yang perlu dilakukan oleh Marta, dan Maria telah memilih bagian tersebut (yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya). Tentunya hal ini menjadi pukulan telak untuk Marta. Makanan dan minuman memang mendesak, tempat tidur dibutuhkan, namun semua itu adalah kebutuhan sementara. Sayangnya, kebutuhan-kebutuhan ini telah menyita semua perhatian dan tenaga Marta. Hal-hal yang sementara telah memisahkan Marta dari hadirat Tuhan. Seorang hamba Tuhan senior mengingatkan, “Jangan biarkan hal-hal yang mendesak menggantikan hal-hal yang penting dalam hidup. Sudah barang tentu hal yang mendesak akan berusaha mati-matian untuk menarik perhatian. Jangan biarkan hal-hal yang penting ketinggalan di belakang” (Charles R. Swindoll, 1982). Warren W. Wiersbe juga mengatakan, “Tidak banyak hal yang sama merusaknya bagi kehidupan Kristen seperti berusaha bekerja untuk Kristus tanpa menyediakan waktu untuk bersekutu dengan Kristus” (Wiersbe, 2002).

Marta sedang mengalami keletihan, kekhawatiran, kesulitan, dan rasa kecewa karena banyak hal yang dikerjakan, dan lebih ironis lagi, karena hanya satu hal saja yang diperlukan, namun justru dia tidak melakukannya. Kesempatan bersama Yesus, mendengarkan pengajaran-Nya dan sementara menantikan waktu kematian-Nya, adalah bagian yang paling berharga, namun tersisih karena perkara-perkara duniawi yang biasa-biasa saja. Motivator kepemimpinan, John C. Maxwell, mengingatkan bahwa: “Orang-orang sukses tidaklah membiarkan hal-hal yang tidak penting dalam hidup mereka menjadi penting. Dan sebaliknya, mereka tidak membiarkan hal-hal penting menjadi tidak penting. Mereka membiasakan diri menggunakan sumber daya terbaik mereka untuk upaya terbaik” (John C. Maxwell, 2002). Dan jika seseorang sudah menemukan kepastian yang terbaik dalam kehidupannya, tentunya akan berusaha sejalan dengan keyakinannya. Sehingga, ia dapat memanfaatkan kehidupan yang benar-benar penting dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengejar hal-hal yang ternyata tidak bernilai kekal (James R. Garlow, 2004). Marta untuk sesaat telah teralih dari hal-hal yang terpenting, guna mengejar perkara-perkara yang sementara.

Sebaliknya, Maria, yang telah mengetahui hati Yesus, sedikit pun pandangannya tidak teralih dari Tuhan. Dia tidak terganggu dengan semua usaha Marta untuk membelokkan perhatiannya. Sebagai akibatnya, dia menikmati kedamaian di hadapan Yesus. Buah dari kerelaannya untuk duduk diam dan mendengarkan Dia menghasilkan ketenangan. Berada di luar Yesus hanya menghasilkan kekhawatiran dan frustrasi, karena absennya rasa damai. Jangan salah menentukan pilihan, agar tidak kehilangan bagian yang

terpenting bersama Yesus.

Implikasi

Mengingat bahaya yang bisa terjadi sebagai dampak dari kesibukan, maka yang perlu dilakukan oleh setiap orang percaya adalah: pertama, harus mengelola setiap aktivitas dengan baik, sehingga tidak terjebak dalam rutinitas yang merugikan. Kedua, di tengah banyaknya alternatif dan pilihan dalam hidup, miliki prioritas yang tepat. Yesus harus selalu berada di tempat yang utama. Jika tidak, kita akan mengalami kekhawatiran dan frustrasi, karena di luar Dia, tidak ada yang bisa berbuat apa-apa (Yoh. 15:5b). Ketiga, Yesus mengenal masing-masing pribadi. Jangan menghakimi orang lain hanya berdasarkan apa yang dikerjakan, karena setiap orang melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya. Jangan merasa berjasa hanya karena telah melakukan banyak hal, karena seharusnya pelayanan adalah tanda syukur atas anugerah keselamatan yang diberikan oleh Tuhan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Injil Lukas memiliki banyak narasi penting untuk dipelajari. Salah satunya adalah Lukas 10:38-42. Dalam bagian ini, penulis baru mengupas pribadi Marta. Dari pengamatan ini, pribadi Maria juga memicu perhatian untuk dikaji. Perlu mengamati secara khusus latar belakang kehidupannya, sehingga dapat memiliki pengenalan yang lebih mendalam dengan pribadi Yesus. Pengalaman Marta dapat membantu kita untuk tidak menjauh dari Yesus, dan pengalaman Maria tentunya akan membawa kita kepada hubungan yang semakin indah dengan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pelajaran yang diambil dari pengalaman hidup Marta sangat krusial untuk dipahami, karena dampak yang ditimbulkan akibat mengabaikan pentingnya waktu bersama Tuhan Yesus dapat sangat berat. Meskipun pelayanan adalah hal yang baik, mengabaikan hubungan dengan Sang Pemilik pelayanan dapat berisiko. Dalam konteks ini, Marta menerima teguran halus dari Tuhan Yesus, namun dampaknya cukup besar dalam kehidupan pribadi dan pelayanannya. Berdasarkan temuan ini, terdapat tiga dampak utama yang perlu diperhatikan ketika seseorang terpisah dari Yesus: pertama, timbulnya kekhawatiran yang berujung pada kesulitan diri sendiri; kedua, rasa kecewa dalam pelayanan; dan ketiga, hilangnya bagian yang terpenting dalam kehidupan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam kegiatan pelayanan, dengan tujuan agar semua aktivitas kerohanian bermuara pada kemuliaan Tuhan dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya.

REFERENCES

- Babylonian Talmud: Tractate Shabbath*. (n.d.). https://halakhah.com/shabbath/shabbath_127.html
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/>.
- Bauer, W. (2021). *A Greek English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literatur*. The University of Chicago Press.
- Brigid, S. (n.d.). *How busyness leads to bad decisions*. <https://www.bbc.com/worklife/article/20191202-how-time-scarcity-makes-us-focus-on-low-value-tasks>
- Calvin, J. (1999). *Commentary on Matthew, Mark, Luke - Volume 2*. Christian Classics Ethereal Library.
- Carlson, D. L. (2004). *Mengatasi Keletihan dan Stres*. Andi Offset.
- Dana, H. E. (2016). *The New Testament World*. Gandum Mas.

- Douglas, J. D. (Ed.). (1997). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Fee, D. S. and G. D. (2017). *Hermeneutik*. Gandum Mas.
- Garlow, J. R. (2004). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership Tested by Time*. Interaksara.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Guzik, D. (2017). *Verse by Verse Commentary on the Gospel of Luke*. Enduring Word.
- Jewish Concepts: Welcoming Guests*. (n.d.). <https://www.jewishvirtuallibrary.org/welcoming-guests-in-judaism>
- John MacArthur. (2012). *Anxious for Nothing: God Cure for The Cares of Your Soul*. David C. Cook.
- Lucado, M. (2017). *Anxious for Nothing: Finding Calm in Chaotic World*. Thomas Nelson.
- MacArthur Jr, J. (1983). *Prioritas Utama dalam Penyembahan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Maxwell, J. C. (2002). *The 21 Most Powerful Minutes in A Leader's Day*. Interaksara.
- Powell, P. W. (1982). *Murid Sejati*. Kalam Hidup.
- Suryowati. (2020). Ketika Marta Dipisahkan dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42. *Mathetes, Vol. 1 No.*, 193–202.
- Swindoll, C. R. (1982). *Mantapkan Keyakinan Anda*. Yakin.
- Vine, W. E. (1981). *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Fleming H. Revell Company.
- Wiersbe, W. W. (2002). *Berbelas Kasihan di dalam Kristus*. Kalam Hidup.